

**PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SDN 4 PANDAN WANGI
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Isna Fitriana¹, Mukminah², Awaludin Akbar³
Isnafitriana1@gmail.com¹, mukminahbiologi@gamil.com²,
awaludinakbar1@gmail.com³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam
Hamzanwadi¹²³

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in addressing bullying behavior at SDN 4 Pandan Wangi. The research was motivated by the prevalence of bullying cases in elementary schools, particularly in verbal and physical forms. This research employed a qualitative method with a case study approach. The subjects were fifth and sixth grade homeroom teachers and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results revealed that the types of bullying occurring at SDN 4 Pandan Wangi included physical bullying (kicking, hitting, pulling hijabs, and pushing) and verbal bullying (mocking, body shaming, and calling peers by their parents' names). The main contributing factors were family disharmony, peer influence, and socioeconomic conditions. The impacts of bullying included victims becoming withdrawn, losing self-confidence, and avoiding social interactions. Teachers played three key roles in tackling bullying: as advisors, by giving guidance and understanding about the dangers of bullying; as role models, by demonstrating respectful behavior and speech; and as facilitators, by mediating conflicts and maintaining supervision both inside and outside the classroom. However, the facilitator role was not fully optimal due to limited supervision and a lack of close teacher-student relationships.

Keywords: teacher's role, bullying, elementary school, student behavior, prevention.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SDN 4 Pandan Wangi. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih maraknya kasus bullying di sekolah dasar, khususnya dalam bentuk bullying verbal dan fisik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru wali kelas V dan VI serta siswa kelas V dan VI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi di SDN 4 Pandan Wangi meliputi bullying fisik (menendang, memukul, menarik jilbab, dan mendorong) serta bullying verbal (mengejek, body shaming, dan

memanggil nama orang tua). Faktor penyebabnya berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya, serta kondisi sosial ekonomi. Dampak bullying antara lain korban menjadi menyendiri, kehilangan kepercayaan diri, dan enggan berinteraksi dengan teman. Peran guru dalam mengatasi bullying dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu sebagai penasihat, dengan memberikan nasihat dan pemahaman tentang bahaya bullying; sebagai teladan, dengan menunjukkan sikap dan tutur kata yang baik; serta sebagai fasilitator, dengan memberikan solusi dan melakukan pengawasan di dalam maupun di luar kelas. Namun, peran guru sebagai fasilitator masih belum optimal karena kurangnya pengawasan dan hubungan yang belum harmonis antara guru dan siswa.

Kata Kunci: peran guru, bullying, sekolah dasar, perilaku siswa, pencegahan.

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan pendidikan dasar merupakan salah satu persoalan serius yang mengancam kesejahteraan psikologis peserta didik. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang. Namun, realitas menunjukkan bahwa kasus kekerasan antar siswa masih sering terjadi di berbagai sekolah dasar di Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat 1.478 kasus perundungan terhadap anak, sementara di Nusa Tenggara Barat (NTB) sendiri tercatat sebanyak 1.060 kasus pada tahun 2021 (Nurjannah, Tulloh, & Akmal, 2024). Kondisi ini menandakan bahwa praktik bullying masih menjadi ancaman bagi iklim pendidikan yang sehat dan ramah anak.

Bullying pada anak sekolah dasar umumnya muncul dalam bentuk verbal dan fisik. Bentuk bullying verbal seperti ejekan, julukan yang menghina, atau body shaming sering dianggap hal biasa oleh siswa, padahal berdampak pada penurunan rasa percaya diri dan kesehatan mental korban (Muzdalifah, 2020). Sementara itu, bullying fisik seperti menendang, mendorong, atau memukul sering kali diabaikan oleh lingkungan sekolah karena dianggap bagian dari perilaku bermain anak-anak (Safitri, 2024). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bullying di usia dini berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang, menurunkan

motivasi belajar, bahkan berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional siswa (Amanda et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya guru dalam mencegah dan mengatasi bullying di sekolah dasar. Adiyono, Irvan, dan Rusanti (2022) menemukan bahwa guru berperan penting dalam memberikan bimbingan, arahan, dan pembinaan terhadap siswa untuk meminimalisasi perilaku bullying di sekolah. Penelitian Wulandari et al. (2024) menekankan efektivitas dukungan emosional dan komunikasi terbuka antara guru dan siswa sebagai kunci keberhasilan intervensi terhadap kasus bullying. Sementara itu, Choiriyah et al. (2024) menunjukkan bahwa peran guru yang aktif dapat menciptakan budaya sekolah yang positif serta meningkatkan pelaporan insiden bullying.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, sebagian besar penelitian berfokus pada pencegahan dan penanganan bullying di tingkat konseptual, namun belum banyak yang meneliti peran guru secara spesifik sebagai penasihat, teladan, dan fasilitator dalam konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan seperti SDN 4 Pandan Wangi. Di sinilah letak kebaruan ilmiah (novelty) penelitian ini: artikel ini berupaya menghadirkan gambaran empiris tentang bagaimana guru di sekolah dasar daerah non-perkotaan memainkan peran ganda dalam menghadapi bullying, dengan menekankan pada pendekatan kualitatif berbasis studi kasus.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SDN 4 Pandan Wangi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran tersebut. Kajian ini juga menelusuri bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar serta dampak sosial dan emosional yang dirasakan oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SDN 4 Pandan Wangi, yang mencakup peran sebagai penasihat, teladan, dan fasilitator, serta untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan dampak bullying terhadap siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) yang bertujuan memahami secara mendalam peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SDN 4 Pandan Wangi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan pengalaman sosial secara kontekstual di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian terdiri atas guru wali kelas V dan VI serta siswa kelas V dan VI, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam fenomena bullying (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas data (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian untuk menemukan pola dan makna peran guru dalam mengatasi bullying di sekolah dasar.

Alur penelitian dimulai dari identifikasi masalah, perumusan tujuan, pemilihan subjek, pengumpulan data, analisis, verifikasi, hingga penyusunan laporan,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying masih terjadi di lingkungan SDN 4 Pandan Wangi, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Bentuk bullying fisik yang ditemukan antara lain menendang, memukul, menarik jilbab, dan mendorong teman. Sedangkan bentuk bullying verbal meliputi mengejek, body shaming, serta memanggil teman dengan nama orang tua mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku bullying lebih sering dilakukan oleh siswa laki-laki terhadap teman sebaya dan dianggap sebagai tindakan bercanda. Namun, tindakan tersebut berdampak pada munculnya rasa takut, rendah diri, dan penurunan interaksi sosial pada korban.

Faktor penyebab utama terjadinya bullying di SDN 4 Pandan Wangi antara lain: (1) lingkungan keluarga yang kurang harmonis, (2) pengaruh teman sebaya, dan (3) kondisi sosial ekonomi yang rendah. Ketiga faktor tersebut mendorong munculnya perilaku agresif pada anak. Dari sisi dampak, korban bullying cenderung menarik diri dari pergaulan, menurunnya semangat belajar, serta munculnya rasa tidak aman di lingkungan sekolah.

Adapun peran guru dalam mengatasi bullying di sekolah ini teridentifikasi dalam tiga bentuk utama:

1. Sebagai penasihat (advisor), guru memberikan arahan dan nasihat moral kepada siswa tentang bahaya dan akibat dari perilaku bullying.
2. Sebagai teladan (role model), guru menunjukkan perilaku sopan, adil, dan empatik sebagai contoh bagi siswa dalam berinteraksi.

3. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan solusi atas konflik antar siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator masih belum berjalan optimal karena keterbatasan waktu, beban kerja, serta kurangnya koordinasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk perilaku sosial siswa dan menekan angka bullying di sekolah dasar. Keberhasilan guru dalam mengatasi bullying berkaitan erat dengan kemampuannya menjalankan fungsi moral, sosial, dan edukatif secara bersamaan.

Peran guru sebagai penasihat berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral bagi siswa. Berdasarkan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) dari Bandura (1977), anak-anak cenderung meniru perilaku figur otoritatif di sekitarnya. Ketika guru secara aktif memberikan nasihat dan pemahaman tentang dampak negatif bullying, siswa mulai membangun kesadaran sosial yang positif. Oleh karena itu, strategi guru dalam memberikan konseling informal dan dialog moral dapat berperan signifikan dalam mengubah pola pikir siswa pelaku bullying.

Selanjutnya, peran guru sebagai teladan (role model) menjadi kunci penting dalam pencegahan bullying. Guru yang menunjukkan empati, menghargai perbedaan, dan konsisten bersikap adil akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari et al. (2024) yang menyebutkan bahwa perilaku guru yang positif dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan sikap saling menghargai antar siswa. Fenomena ini juga diperkuat oleh pandangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mikrosistem, termasuk perilaku guru di sekolah.

Sementara itu, peran guru sebagai fasilitator merupakan aspek yang paling menantang. Guru dituntut mampu membangun komunikasi yang efektif, baik dengan siswa maupun orang tua, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas bullying. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya koordinasi sering menghambat peran ini. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Adiyono, Irvan, dan Rusanti (2022) yang menyatakan bahwa lemahnya sinergi antara guru dan wali murid merupakan hambatan utama dalam pengendalian perilaku bullying di sekolah dasar.

Secara ilmiah, kurang optimalnya peran fasilitator dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem sosial seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Ketika koordinasi antar sistem ini lemah, efektivitas peran guru dalam membentuk perilaku positif juga akan berkurang.

Dengan demikian, temuan ilmiah (scientific finding) dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam mengatasi bullying tidak hanya ditentukan oleh peran tunggalnya sebagai pendidik, tetapi oleh kemampuannya menjalankan fungsi ganda—sebagai penasihat, teladan, dan fasilitator—secara sinergis. Kombinasi ketiga peran tersebut dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, mengurangi perilaku agresif siswa, serta membentuk karakter yang lebih empatik dan beretika. Temuan ini sekaligus membuktikan hipotesis bahwa peran aktif guru secara langsung berkontribusi terhadap penurunan perilaku bullying di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dan strategis dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah dasar, khususnya di SDN 4 Pandan Wangi. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di sekolah meliputi bullying fisik dan verbal yang disebabkan oleh faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, serta kondisi sosial ekonomi siswa.

Peran guru dalam mengatasi bullying terwujud dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai penasihat, teladan, dan fasilitator. Sebagai penasihat, guru memberikan bimbingan moral dan pemahaman tentang dampak negatif bullying; sebagai teladan, guru menanamkan nilai positif melalui sikap dan perilaku sehari-hari; dan sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, komunikatif, serta bebas dari kekerasan. Ketiga peran tersebut secara sinergis berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih empatik dan beretika.

Secara ilmiah, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam menekan perilaku bullying bergantung pada konsistensi penerapan ketiga peran tersebut dan dukungan lingkungan sekolah serta keluarga. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah menjadi kunci dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak dan bebas dari perilaku agresif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan karakter dan keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku sosial anak. Upaya pencegahan bullying harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan moral, pembiasaan positif, dan komunikasi yang terbuka antara seluruh pihak di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, I., Irvan, & Rusanti. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–655.
- Amanda, V., dkk. (2020). Bentuk dan Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah*, 5(1), 24–30.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Choiriyah, S., dkk. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 134–143.
- Muzdalifah. (2020). Bullying. *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan*, 1(1), 52–58.
- Nurjannah, N. S., Tulloh, N. L., & Akmal, R. (2024). Sosialisasi Penguatan Karakter Anak untuk Mencegah Tindak Perundungan di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 405–410.

- Safitri, E. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying pada Siswa di SD Negeri Beji 02 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Wiyani, N. A. (2019). Manajemen Sekolah Ramah Anak: Strategi Antibullying di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, R., dkk. (2024). Efektivitas Guru sebagai Pendamping dan Pemberi Dukungan dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Anak, 5(2), 201–210.